

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PERMASALAHAN

A. Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrasah Diniyah Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara

Agama adalah hal penting dalam kehidupan. Namun seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi memundurkan nilai-nilai agama. Dilihat dari dunia pendidikan dimana dunia pendidikan adalah sarana membangun generasi bangsa. Realitanya generasi sekarang mengalami kemerosotan moral budi pekerti, bahkan nilai budaya bangsa tidak lagi dijiwai. Dimanakah pendidikan agama sekarang?

Masyarakat sebagai tempat pergaulan sehari-hari. Dimana masyarakat terdapat begitu banyak karakter. Masyarakat harus bisa menumbuhkan kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Masyarakat berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat ikut bertanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar.¹

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 14, hlm. 46.

Firman Allah, surat Ali Imran 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ. (ال عمران: ١١٠)

“Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan kepada manusia, kamu memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, dan kamu percaya kepada Allah.”²

Sebagai anggota masyarakat yang peduli akan pendidikan, maka perlu kiranya memberikan motivasi, dukungan agar anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Biasanya anak yang memiliki percaya diri yang tinggi akan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan apapun karena selalu merasa bahwa dia bisa melakukannya, dan sebaliknya apabila anak tidak diberikan motivasi dan dukungan bahkan dilarang mengikuti kegiatan keagamaan maka rasa percaya diri akan turun dan menyebabkan mereka tidak berminat untuk bersekolah di Madrasah, dan berakibat menjadi pribadi yang tidak diharapkan.

Menjawab pertanyaan itu, pendidikan agama wajib diajarkan di sekolah-sekolah. Baik sekolah umum ataupun sekolah agama. Tetapi bagaimana pendidikan agama diajarkan, kenapa tidak menghasilkan produk pendidikan yang baik. Di masyarakat muncul berbagai masalah sosial, kenakalan remaja, kriminalitas, pencabulan, anarki, dan marak sekarang adalah berita hoak. Posisi pendidikan agama sangatlah penting,

² *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2002), hlm. 106.

maka mengandalkan pendidikan agama di sekolah formal tidaklah cukup. Madrasah Diniyah menjadi suplemen tambahan untuk menanamkan nilai-nilai agama.

Berdasarkan penelitian oleh peneliti, peneliti mendapat data yang mengejutkan. Ironis sekali, Madrasah Diniyah tidak dianggap begitu penting. Orang tua yang tidak peduli akan pendidikan agama anaknya dengan alasan pendidikan di Madrasah Diniyah tidak penting. Bukti nyata bahwa agama zaman sekarang tergerus oleh materialisasi.

Orang tua adalah faktor pendukung utama pendidikan agama anak. Peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat besar. Berdasarkan pengamatan oleh peneliti terhadap beberapa anak di lingkungan desa Bulungan Pakis Aji Jepara, minimnya minat bersekolah di madrasah dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Diantara faktor tersebut yaitu anak tidak berminat.

B. Analisis Penyebab Minimnya Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrasah Diniyah Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji

Ada banyak alasan Madrasah Diniyah kurang diminati masyarakat. Adapun sebab-sebab timbulnya minimnya masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Diniyah Miftahul Huda dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu: *pertama*, faktor internal (faktor-faktor yang berada pada diri murid itu sendiri), *kedua* faktor eksternal, (faktor-faktor yang berada diluar diri murid itu sendiri), permasalahan siswa dalam

pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017, yang antara lain adalah:

1. Mereka tidak minat terhadap pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah.
2. Menurut mereka Madrasah Diniyah tidak penting.
3. Menurut mereka Madrasah Diniyah tidak menyenangkan.
4. Mereka lebih memilih bermain setelah pulang sekolah.
5. Tidak punya uang untuk bersekolah diniyah.
6. Takut kepada guru.
7. Pernah tidak naik kelas di Madrasah Diniyah sehingga enggan bersekolah.
8. Teman temannya nakal-nakal.
9. Tidak ada dorongan dari orang tua untuk bersekolah diniyah.
10. Hafalan banyak.
11. Tidak ada yang mengantar.

Uraian diatas sesuai dengan pendapat Erwin Widiasworo. Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam buku *“19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik”* yang mengungkapkan:

a. Faktor Intern

Faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Namun demikian, tidak jarang peserta didik yang memiliki kemampuan rendah bahkan tidak berminat sama sekali dengan pembelajaran yang disajikan. Padahal, lingkungan belajar dan guru mereka sama. . Beberapa faktor Intern yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1). Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atas atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata bawah atau bahkan rendah, biasanya mempunyai motivasi belajar yang rendah pula. Kecerdasan dalam hal ini meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

2). Kondisi fisik dan psikologi

Kondisi fisik dalam hal ini meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi fisik akan berpengaruh pada psikologis peserta didik. Banyak kita temui, peserta didik yang mempunyai postur tubuh lebih kecil dibanding teman-temannya, cenderung sering mendapatkan perlakuan berbeda. Ejekan dan ledekan karena postur tubuh kecil akan membuat peserta didik tersebut menjadi tidak percaya diri, tertekan, bahkan bisa *down*. Meskipun, hal tersebut tidak semuanya terjadi pada peserta didik berpostur tubuh kecil dibanding yang lain.

Kondisi psikologis peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada minat dan motivasi belajar. Peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri tinggi biasanya akan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan apa pun karena selalu merasa bahwa dia bisa melakukannya. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai rasa kurang percaya diri akan membuatnya selalu diliputi rasa malu dan takut untuk berbuat sesuatu.

b. Faktor Ekstren

Faktor yang tidak kalah penting pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik adalah factor ekstren. Factor ekstren adalah factor yang berasal dari luar. Beberapa faktor luar yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1). Guru

Guru yang profesional akan mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penentu peserta didik dalam meraih keberhasilan pendidikannya.

Menurut Rudi Hartono (2013), dalam proses pembelajaran, motivasi dan minat menjadi aspek yang penting yang harus

dilakukan oleh seorang guru. Semua guru menginginkan peserta didiknya mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar. Karena pada prinsipnya, motivasi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar peserta didik.

Di lingkungan sekolah, guru adalah pendidik profesional yang merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada guru. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.³

Pendidik hendaknya mempunyai kepribadian yang kuat dan mulia, sehingga dihormati oleh muridnya.⁴ Sikap pendidik yang ideal adalah dia menerjemahkan ilmunya ke realita praktis, baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Karena tujuan utama ilmu pengetahuan adalah untuk dilaksanakan.⁵

2). Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang sangat besar pengaruhnya pada motivasi dan minat belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Namun sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan peserta didik malas dalam belajar.

Lingkungan belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan belajar dikelas, sekolah, atau bahkan dirumah peserta didik. Lingkungan belajar yang lain, misalnya teman sekolah dan masyarakat sekitar yang tertib akan mampu mempengaruhi motivasi dan minat belajar peserta didik menjadi lebih baik.

3). Sarana prasarana

Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran, tersedia dengan baik.

³ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), Cet. 1, hlm. 39.

⁴ Husein Syahatan, *Kiat Islam Meraih Prestasi*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Faishal Hakim Halimi (Jakarta: Gema Insani, 2004), Cet. 1, hlm. 33-34.

⁵ *Ibid.*, hlm. 34.

Namun tidak semua sekolah memiliki cukup sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran. Ini menjadi salah satu alasan peserta didiknya kurang termotivasi dalam belajar. Meskipun tidak menjamin bahwa semua sekolah yang kurang memiliki sarana prasarana, peserta didiknya menjadi malas belajar.

4). Orang tua

Sikap orangtua yang selalu memerhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orangtua memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi jika peserta didik masih tergolong anak-anak dan remaja. Sebab, dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar.

Dari perhatian orangtua dan keluarga sangat berpengaruh pada minat dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang cukup mendapatkan perhatian orangtua dan keluarga maka akan termotivasi untuk belajar karena selalu ada yang memberi semangat dan dorongan. Sebaliknya, jika orangtua dan keluarga masa bodoh (cuek) dengan kemajuan belajar peserta didik maka peserta didik juga akan masa bodoh dengan belajarnya.⁶

Uraian tersebut menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi atau minat belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun berasal dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sering kita kenal dengan faktor intern, sedangkan faktor yang berasal dari luar (lingkungan) kita kenal dengan faktor ekstern.

⁶ Erwin Widiaworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Cet-1, hlm. 29-38

C. Analisis Terhadap Upaya Untuk menanggulangi Minimnya Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrasah Diniyah Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara

Pada dasarnya dari setiap jenis-jenis masalah, khususnya dalam minimnya minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Diniyah Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara, cenderung bersumber dari faktor-faktor yang melatar belakangnya (penyebabnya), yang sebagian tercantum diatas.

Adapun upaya penanggulangan minimnya minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Diniyah Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara tahun ajaran 2016/2017:

1. Melalui kegiatan pengajian dimana pesan dari pengajian itu menyarankan orang tua untuk memasukkan anak mereka ke Madrasah Diniyah.
2. Lingkungan belajar yang menarik, bersifat informal, akan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, juga dapat menumbuhkan minat untuk belajar dan bersekolah di madrasah miftahul huda bulungan
3. Penggunaan dan efektifitas waktu pembelajaran yang tersedia untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran, sehingga siswa tidak jenuh terhadap penyampaian materi.

4. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif untuk menghilangkan kebiasaan metode yang selama ini digunakan.⁷
5. Bekerja sama dengan pihak sekolah umum, agar menyampaikan motivasi kepada orang tua peserta didik di SDN 1 Bulungan untuk menyekolahkan anak mereka di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara.⁸

Dari uraian tersebut sejalan dengan pendapat beberapa ahli pendidikan yang berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat yang telah ada. Hal ini bisa dicapai melalui jalan memberi informasi pada siswa tentang arti pentingnya belajar Ilmu pendidikan agama islam, bahan yang akan disampaikan dengan menghubungkan arti penting dan manfaat belajar di Madrasah Diniyah, kemudian diuraikan kegunaannya dimasa yang akan datang.

Adapun upaya lain dalam hal menanggulangi minimnya minat masyarakat terhadap Pendidikan Madrasah Diniyah yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat melalui unsur-unsur minat.

Dalam buku Psikologi Pendidikan mengungkapkan bahwa:

Menurut Abdul Rahman Abror, menjabarkan unsur-unsur minat sebagai berikut:

⁷ Wawancara dengan guru madrasah miftahul huda bulungan (Bapak H. Muzayyin) pada hari minggu 13 Agustus 2017.

⁸ Wawancara dengan Budi Utomo (guru di SDN 1 Bulungan) pada Hari Selasa 5 September 2017.

- a. Unsur Kognisi (mengetahui), dalam arti minat itu di dahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang di tuju oleh minat tersebut.
- b. Unsur Emosi (Perasaan), karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang).
- c. Unsur konasi (kehendak), merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.⁹

Sedangkan menurut Adityaromantika, seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memilih beberapa unsur antara lain:

1). Perhatian

Seseorang dikatakan berminat apabila seseorang disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu objek, jadi seseorang yang berminat terhadap suatu objek pasti perhatiannya akan memusat pada objek tersebut.

2). Kesenangan

Perasaan senang terhadap sesuatu objek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, seseorang merasa tertarik kemudian pada saatnya timbul keinginan yang dikehendaki agar objek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan objek tersebut.

⁹ Abdur Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 112

3). Kemauan

Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu objek.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya menanggulangi minimnya minat masyarakat terhadap Pendidikan Madrasah Diniyah, pertama yaitu memberi informasi pada siswa tentang arti pentingnya belajar Ilmu pendidikan agama islam, menghubungkan arti penting dan manfaat belajar di Madrasah Diniyah, kemudian diuraikan kegunaannya dimasa yang akan datang. Kedua dengan cara memberikan perhatian dengan memberi dukungan, memberikan respon yang positif agar dapat menumbuhkan kesenangan dan kemauan.

Upaya preventif minimnya minat masyarakat terhadap madrasah diniyah dengan cara abolisionistis adalah mengurangi, menghilangkan sebab-sebab yang menyebabkan mereka tidak berminat bersekolah di Madrasah Diniyah. Sebab-sebab tersebut antara lain, malas, kurangnya motivasi dari orang tua, kurangnya perhatian.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan penjelasan secara luas dan terperinci mengenai pentingnya bersekolah di Madrasah Diniyah, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut tentang pendidikan agama islam. Dengan begitu masyarakat akan memiliki

pemahaman, penghayatan yang benar tentang pendidikan agama islam sehingga menjadikan mereka berakhlak mulia.

Adanya kesadaran dikalangan masyarakat dapat ditunjukkan dengan perilaku masyarakat yang tidak melanggar aturan, kenakalan yang semakin menurun, interaksi dengan lingkungan semakin harmonis, adanya sikap disiplin dalam diri masyarakat serta masyarakat menyadari hak dan kewajibannya sebagai anggota Madrasah Diniyah.

Peran serta keluarga dan masyarakat sangatlah penting. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Orang tua sumber pertama pendidikan bagi anak-anak.¹⁰ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena merekalah mula-mula menerima pendidikan. Pada dasarnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi ini terwujud berkata adanya pergaulan dan hubungan pengaruh timbal balik antara orang tua dan anak.¹¹

Rendah atau minimnya minat masyarakat terhadap Pendidikan Madrasah Diniyah berasal dari keluarga yang kurang memberikan motivasi, perhatian, tauladan orang tua yang kurang ilmu dalam mendidik

¹⁰ As'ad Karim al Faqi, *Agar Anak Tidak Durhaka*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Machmudi Muhson, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Cet. 1, hlm. 28

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 14, hlm. 35.

anak. Kurangnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, sehingga mereka tidak memberi tauladan yang baik pula. Orang tua harus membiasakan secara dini menyuruh anaknya belajar mengenai pendidikan islam. Orang tua harus membimbing dan mengajarkan agama pada anaknya.¹² Dengan belajar mengenai pendidikan agama islam, seorang remaja akan membentuk watak atau pribadi islami, yaitu remaja yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, dan kehidupannya dalam menegakkan agama Islam.¹³

Usaha yang bisa dilakukan di keluarga adalah melakukan pengawasan lebih kepada anaknya, tidak terlalu memanjakan anak. Namun tampaknya sebagian orang tidak dapat membedakan antara menyayangi anak dan memanjakannya. Kadang-kadang orang tua berlebih menyayangi anaknya, hingga terperosok pada sifat memanjakan. Jika anak hidup dalam suasana kemandirian, ia akan belajar untuk mementingkan dirinya sendiri. Sebaliknya jika ia hidup dalam suasana kasih sayang, ia akan merasa aman dan percaya diri.¹⁴

Mendidik anak untuk disiplin dalam beribadah dan belajar. Tidak dengan kekerasan, orang yang dididik dengan kekerasan dan pemaksaan, maka ia akan terdorong berbuat dusta dan tercela.¹⁵

¹² TB. Aat Syafaat, *et. al.*, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), hlm. 168.

¹³ *Ibid.*, hlm. 169.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), Cet. 1, hlm. 49.

¹⁵ As'ad Karim al-Fa'iqi, *op.cit.*, hlm. 38.

Melaksanakan sosialisasi tentang pentingnya menimba Ilmu di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Bulungan pada setiap acara pengajian, atau evaluasi dengan para wali murid, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat menarik perhatian Masyarakat agar mau bersekolah di Madrasah Diniyah, bekerja sama dengan Kepala Sekolah SD/MI agar mensosialisasikan Madrasah Diniyah saat upacara bendera, kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter (pendidikan tentang nilai-nilai sikap, moral dan perilaku) dengan melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah, pengurus, dan para ahli yang relevan sesuai dengan kebutuhan, dan menciptakan iklim dan budaya berkarakter yang baik di lingkungan sekolah.¹⁶

Menciptakan suasana religius yang kental di lingkungan pendidikan meliputi tata pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, praktik ibadah dan lain-lain. Seperti yang telah dimaklumi, tiga pusat pendidikan ada tiga: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. pendidikan sekolah hanya sebagian dari upaya pendidikan. Kesuksesan pendidikan harus ada kerja sama antara rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Setidaknya ada hubungan baik antara sekolah dan rumah tangga.¹⁷

¹⁶Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling Munif Hidayati S.Pd., (Februari 2015).

¹⁷Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), Cet. 1, hlm. 42.